

Metafora Pertanian pada Masyarakat Pandhalungan

Yoga Yolanda^{1*}, Rusdhianti Wuryaningrum¹, Anita Widjajanti¹

¹Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 15-11-2023

Revised : 27-03-2024

Accepted: 01-05-2024

Kata kunci:

metafora;

pertanian;

Pandhalungan;

semantik kognitif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menelusuri ragam metafora yang memanfaatkan leksem-leksem dalam domain pertanian oleh masyarakat Pandhalungan. Perspektif penelitian ini adalah semantik kognitif. Analisis data menggunakan mekanisme kognitif, yaitu citra-skema dan metafora konseptual. Data yang digunakan berupa leksem-leksem dalam domain pertanian, dapat berupa tanaman, ritual, peralatan, organisasi, pengolahan lahan, dan pengolahan hasil. Data tersebut berupa bahasa yang hidup di masyarakat Pandhalungan (Jawa, Madura, atau bahasa Indonesia). Data diperoleh melalui simak bebas libat cakap, dokumentasi, wawancara, serta kuesioner. Untuk mendukung keabsahan data digunakan pengecekan data pada buku daftar istilah atau kamus pertanian serta melalui validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan antara masyarakat Pandhalungan dengan pertanian serta akulturasi budaya yang terjadi di Pandhalungan memengaruhi cara berbahasa mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya leksem domain pertanian yang digunakan sebagai metafora. Metafora tersebut dapat diklasifikasikan dalam metafora struktural, ontologis, dan orientasional. Fungsi digunakannya leksem pertanian sebagai metafora oleh masyarakat Pandhalungan adalah untuk memperjelas maksud pembicaraan, mengonkretkan entitas abstrak, serta membuat tuturan lebih eufemistik.

Agricultural Metaphors in the Pandhalungan Community

This study aims to explore the variety of metaphors that utilize lexemes in the agricultural domain by the Pandhalungan community. The perspective of this study is cognitive semantics. Data analysis uses cognitive mechanisms, namely image-schema and conceptual metaphor. The data used are lexemes in the agricultural domain, which can be plants, rituals, equipment, organizations, land management, and product processing. The data are in the form of living languages in the Pandhalungan community (Javanese, Madurese, or Indonesian). Data were obtained through free discussion, documentation, interviews, and questionnaires. To support the validity of the data, data checking was used in agricultural term lists or dictionaries and through expert validation. The results of the study show that the closeness between the Pandhalungan community and agriculture and the cultural acculturation that occurred in Pandhalungan influenced their language. This is evidenced by the many agricultural domain lexemes used as metaphors. These metaphors can be classified into structural, ontological, and orientational metaphors. The function of using agricultural lexemes as metaphors by the Pandhalungan community is to clarify the meaning of the discussion, concretize abstract entities, and make speech more euphemistic.

Keywords:

agriculture;

cognitive semantics

metaphor;

Pandhalungan

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Yoga Yolanda, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

E-mail address: yogayolanda.fkip@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Melalui bahasanya, corak budaya suatu masyarakat dapat ditelusuri. Salah satu dasar dari hal ini adalah teori Sapir. Sapir (Aitchison & Wardaugh, 1987)

menjelaskan bahwa budaya dan bahasa seperti dua sisi koin: budaya merupakan realitas yang diwujudkan melalui bahasa dan bahasa adalah entitas yang diwariskan secara kultural. Melalui bahasa, wujud perbedaan budaya yang satu dengan lainnya dapat ditelusuri. Sebagai contoh, hasil penelitian Lakof & Turner (baca Kövecses, 2023) dan Imran (2011) yang mengemukakan alasan mengapa kata *anjing* lebih berkonotasi negatif pada masyarakat Melayu, tetapi lebih berkonotasi positif pada masyarakat Barat.

Bahasa merupakan wujud empiris untuk menelusuri budaya. Bahasa adalah alat pencatatan dan penerusan budaya (Arnawa, 2016). Dengan demikian, meneliti bahasa masyarakat Pandhalungan penting untuk dilakukan karena dapat mengungkap serpihan-serpihan budaya masyarakatnya, serta mendapatkan kekhasan mereka dalam berbahasa dibandingkan dengan masyarakat lain. Dalam budaya masyarakat Pandhalungan terkandung nilai kepribadian, religius, dan sosial (Purnani, 2018). Di samping itu, akulturasi budaya Jawa dan madura di Pandhalungan menyebabkan muncul keunikan pada bahasa yang berkembang. Salah satu corak budaya yang melekat pada masyarakat Jawa dan Madura adalah ramah dan menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau sopan santun (Cahyono et al., 2021; Imsiyah, 2014; Mahmudah & Mansyur, 2021). Salah satu wujud dari *unggah-ungguh* dan sopan santun adalah metafora.

Dunia pertanian di Pandhalungan melatarbelakangi terbentuknya kekhasan dalam masyarakatnya. Akulturasi budaya di Pandhalungan terjadi akibat persebaran buruh tani dan buruh perkebunan pada masa kolonial Belanda serta sejarah dari Tjakcraningratan Bangkalan yang kemudian membentuk suatu komunitas yang tersebar di Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur (Permadi, 2020). Wilayah Pandhalungan memiliki tanah yang subur, iklim yang khas, yang oleh karenanya Pemerintah Kolonial Belanda sejak awal merancang salah satu kawasan Pandhalungan: Jember, sebagai basis produksi berbagai komoditas pertanian dan perkebunan yang bernilai jual tinggi.

Di Indonesia, Jember menjadi satu-satunya daerah yang identik dengan tembakau. Di kabupaten ini, tembakau benar-benar dijadikan *trade mark* (Zoebazary, 2022). Pada 2013—2016, Jember merupakan penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur menurut data Badan Pusat Statistik (Farikhin, 2018). Industri pertanian tembakau memberi dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Di samping itu, Jember memiliki Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) satu-satunya di Indonesia (Aulia, dkk, 2021). Puslitkoka kini juga berkembang menjadi eduwisata bertajuk Cacao Science Techno Park (Susanti, 2018) yang populer di Jember.

Karakteristik masyarakat Jember juga terbentuk akibat adanya akulturasi budaya yang memunculkan identitas Pandhalungan (Zoebazary, 2022). Di Jember, terdapat masyarakat berbahasa Jawa, Madura, dan Using, serta perpaduan antara dua atau ketiganya. Hidup damai dalam masyarakat multikultural tentu saja menyebabkan kekhasan dalam berbahasa. Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang cara masyarakat Pandhalungan memanfaatkan leksem-leksem dalam domain pertanian untuk mengungkapkan metafora penting dilakukan agar tampak seberapa berpengaruh budaya pertanian masyarakat tersebut terhadap bahasa yang digunakan masyarakat Pandhalungan.

Masyarakat Pandhalungan adalah kelompok masyarakat yang tersebar dari pantai utara sampai dengan pantai selatan Jawa Timur (Suyono, 2020). Mayoritas masyarakat Pandhalungan bekerja di sektor-sektor pertanian, perkebunan,

perdagangan informal, dan Pegawai Negeri Sipil. Percampuran dua kebudayaan dominan, yaitu Madura dan Jawa, menyebabkan bahasa masyarakat Pandhalungan unik (Hairul, 2022). Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang (Arifin, 2012). Ditambah lagi, Wilayah Pandhalungan juga merupakan wilayah agroindustri (Uhrowiyah et al., 2021) sehingga dapat diasumsikan nuansa bahasanya akan lebih khas.

Pada penelitian ini, kerangka teori Semantik Kognitif digunakan sebagai landasan untuk menelusuri corak budaya masyarakat Pandhalungan melalui bahasanya. Corak budaya ini tercermin pada masyarakat Pandhalungan, baik melalui perbuatan maupun bahasa. Dalam teori Semantik Kognitif, pandangan dunia suatu masyarakat merupakan *guide* dari makna metaforis bahasanya (Falck, 2018). Dengan demikian, pengalaman dunia masyarakat Pandhalungan juga menjadi *guide* dari makna metaforis bahasa yang digunakan masyarakatnya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian mengenai metafora bidang pertanian sudah dilakukan oleh Bagea (2010). Penelitian tersebut spesifik meneliti metafora dalam bidang pertanian padi pada masyarakat Dayak Buket. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa metafora dapat memanfaatkan ranah pertanian untuk menunjukkan pandangan masyarakatnya tentang dunia, tentang sebuah hal, sebuah realitas, dan masalah yang dihadapi. Hairul (2022) meneliti diaspora bahasa madura dalam masyarakat Pandhalungan di Bondowoso. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Masyarakat Madura tidak merasa rendah diri dan tidak canggung menunjukkan keaslian identitasnya sebagai orang Madura di mana pun berada. Hal itu bisa disebut sebagai wujud primordialisme Madura terhadap etnis, bahasa, dan budayanya. Melalui temuan penelitian tersebut, satu corak masyarakat Pandhalungan yang tampak ialah kepercayaan diri terhadap identitasnya, termasuk bahasanya.

Jember, sebagai satu bagian dari Pandhalungan, memiliki dialek bahasa Jawa yang sering disebut sebagai dialek Jember atau bahasa *Jemberan*. Bahasa Jawa dialek Jember memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta). Dari penelitian Hasanah & Sofyan (2015) dikatakan bahwa hal ini terjadi karena terdapat pengaruh dari bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang menetap di Jember. Adanya hubungan sosial antara masyarakat beretnik Jawa dan Madura dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan adanya peleburan bahasa antara keduanya.

Pada penelitian terhadap masyarakat berbahasa Madura di Pandhalungan, salah satu pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah eufemisme (Agustin et al., 2018). Eufemisme dapat berwujud pada pilihan ragam *engghih enten* (tingkat tutur menengah) dan *engghi bunten* (tingkat tutur tertinggi), sedangkan pilihan ragam lain dapat berupa *enja' iya* (tingkat tutur terendah). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat tutur menengah dan tinggi paling banyak digunakan dalam ranah agama, sedangkan di ranah keluarga, ketetangaan, dan pemerintahan, *enja' iya* lebih dipilih di samping juga digunakan bahasa Indonesia.

Eufemisme sebagai cara masyarakat dalam bertutur bahasa selain menggunakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi seperti hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, juga dapat dilakukan melalui metafora. Sugiarto (2015) mengatakan bahwa peribahasa dekat dengan eufemisme karena peribahasa merupakan cara masyarakat untuk berbahasa dengan lebih santun.

Dari berbagai penelitian terdahulu, tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pandhalungan memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut terjadi karena akulturasi budaya. Namun demikian, metafora yang digunakan oleh masyarakat belum banyak diteliti. Karakteristik masyarakat Pandhalungan yang percaya diri terhadap identitasnya (Hairul, 2022) memunculkan asumsi bahwa akan ada metafora yang khas yang memanfaatkan kata-kata dalam domain pertanian. Berdasar pada Arnawa (2016), kata-kata tersebut dapat berupa tanaman, ritual, peralatan, organisasi, pengolahan lahan, dan pengolahan hasil.

Penelitian ini akan mengungkap metafora yang bersumber dari domain pertanian. Di Indonesia, belum pernah ditemukan penelitian yang demikian. Lain halnya di luar negeri. Di New York, Kovecses (2010) menemukan bahwa leksem-leksem pertanian dimanfaatkan sebagai metafora, seperti ungkapan: *They had to prune the workforce* (mereka harus memangkas tenaga kerja). Pada ungkapan tersebut, digunakan kata *prune* (memangkas) sebagai cara untuk memperhalus ungkapan. Kata ‘memangkas’ (dalam makna literalnya) adalah leksem dalam bidang pertanian. Kata tersebut secara literal digunakan untuk tanaman, seperti dalam ungkapan *memangkas rumput*, *memangkas daun*, dan sebagainya.

Dapat dipahami bahwa penelitian Kovecses (2010) bertujuan menelusuri proses kognitif masyarakat dalam menghasilkan metafora. Pemaknaan metafora bergantung pada budaya, akan tetapi mekanisme kognitif yang terjadi dalam menghasilkan, memahami, dan mentransmisikan metafora bersifat universal (Moreno, 2005). Proses kognitif dalam menghasilkan ungkapan metaforis dilakukan masyarakat dengan strategi asosiatif, yaitu strategi untuk menghidupkan memori semantik yang berkaitan dengan pengalaman yang dirasakan tubuh, sifat, ciri, fungsi, ataupun kekuatan, dengan menunjukkan korespondensi antara domain sumber dan domain target (Nirmala, 2014). Dalam teori semantik kognitif, istilah *domain* diartikan sebagai entitas kognitif (pengalaman mental, ruang representasional) atau entitas konseptual dari berbagai tingkat kompleksitas organisasi (Evans & Green, 2018; Langacker, 1953; Yolanda, 2022). Metafora, dalam teori ini, tersusun atas domain sumber dan domain target, serta rangkaian pemetaan antara keduanya. Domain sumber, menurut Kovecses (2010) adalah domain konseptual tempat manusia menggambarkan ekspresi metafora untuk memahami domain konseptual lainnya, sedangkan domain target adalah yang disebut sebagai *domain konseptual lainnya*, yaitu domain yang coba dipahami dengan menggunakan domain sumber.

Dalam penelitian Kovecses (2010), pertanian termasuk dalam domain sumber. Dari berbagai pemanfaatan leksem-leksem dalam pertanian sebagai metafora untuk memahami entitas-entitas lain, diperoleh skema konseptualisasi: Organisasi Sosial Adalah Pertanian. Dari konseptualisasi tersebut, maka dapat ditemukan ungkapan-ungkapan seperti dalam tabel 1 yang merupakan leksem-leksem domain pertanian.

Tabel 1. Konseptualisasi Organisasi Sosial adalah Pertanian

Domain Sumber: Pertanian	Domain Target: Organisasi Sosial
Seluruh bagian tanaman (<i>the whole plant</i>)	keseluruhan bagian organisasi
Akar tanaman (<i>the root of the plant</i>)	asal-usul organisasi
Berbunga (<i>flowering</i>)	Kondisi/posisi paling baik
Buah (<i>fruits</i>)	Hasil/keuntungan
Mencangkul	Bekerja

Sumber: Kovecses (2010)

Penelitian tentang metafora dengan perspektif semantik kognitif ternyata lebih tampak pada peneliti luar negeri daripada dalam negeri, apalagi pada bahasa di Pandhalungan yang hidup berdampingan antara bahasa Jawa, Madura, dan bahasa Indonesia. Alasan ini membuka ruang bagi analisis Metafora Bersumber Domain Pertanian oleh Masyarakat Pandhalungan dari perspektif semantik kognitif. Citra-Skema dan kerangka teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003) digunakan untuk menggali proses kognitif masyarakat dalam memanfaatkan leksem-leksem domain pertanian. Hasil akan menunjukkan bentuk-bentuk metafora serta fungsi penggunaannya bagi masyarakat Pandhalungan.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan (Bungin, 2008; Fadli, 2021; Sugiyono, 2014). Data yang digunakan adalah metafora dalam bahasa Jawa, Madura, atau bahasa Indonesia yang bersumber pada domain pertanian (tiga bahasa ini hidup berdampingan di Pandhalungan). Data tidak dibatasi pada satu bahasa karena masyarakat Pandhalungan merupakan masyarakat multikultural atau terbentuk dari akulturasi budaya. Namun demikian, subjek penelitian dibatasi pada masyarakat asli Pandhalungan, yakni mereka yang hidup sejak lahir menetap di wilayah Pandhalungan atau hidup selama lebih dari 10 tahun berdomisili di Pandhalungan.

Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, simak bebas libat cakap, wawancara, dan kuesioner. Dokumentasi dilakukan pada sumber berupa buku-buku atau manuskrip yang ditulis oleh penulis yang berasal dari Pandhalungan. Tulisan dapat berupa karya fiksi ataupun nonfiksi. Simak bebas libat cakap dilakukan kepada kelompok masyarakat petani di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember (masyarakat berbahasa ibu Jawa), Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember (masyarakat berbahasa ibu Madura dan Jawa), dan Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember (masyarakat yang biasa menggunakan bahasa Indonesia). Wawancara dan kuesioner dilakukan untuk memperluas perolehan data serta mengonfirmasi temuan data melalui proses dokumentasi dan simak bebas libat cakap. Wawancara maupun kuesioner juga dilakukan pada masyarakat Pandhalungan.

Sebelum dilakukan analisis, data dikonfirmasi keabsahannya sebagai leksem-leksem dalam domain pertanian melalui pengecekan data pada buku Daftar Istilah Pertanian (Baihaki et al., 1979) dan Kamus Pertanian (Javandira et al., 2018). Selanjutnya, pengecekan keabsahan dilakukan melalui validasi ahli untuk memastikan apakah data yang terkumpul merupakan (1) leksem domain pertanian dan (2) bukan leksem domain pertanian. Validasi dilakukan oleh ahli bahasa, yaitu Dr. Muji, M.Pd. dan budayawan Pandhalungan, yaitu Supartu, S.S.

Data yang telah terkonfirmasi sebagai leksem-leksem dalam domain pertanian kemudian dianalisis secara interaktif (Miles & Huberman, 2004). Dengan demikian, apabila dalam proses analisis data diperlukan data tambahan penelitian dapat kembali pada tahap pengumpulan data. Karena penelitian ini menggunakan perspektif semantik kognitif, data yang ditemukan dijadikan alat untuk menelusuri organisasi (struktur dan proses) konseptual yang terjadi dalam sistem kognisi masyarakat Jember. Leksem-leksem domain pertanian diuraikan menggunakan citra-skema dan kerangka teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003).

Citra-skema menjadi jalan Peneliti untuk memahami makna kata yang bersifat abstrak. Citra-skema merupakan citra mental: konsep bergambar yang dipelajari melalui pengalaman atau interaksi dengan dunia (Siregar, 2014). Di dalam sistem kognisi manusia terdapat citra-citra yang tersimpan dan tersusun rapi serta sistematis (Wahab et al., 2016). Untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep baru, citra-citra yang tersusun rapi dan sistematis tersebut digunakan secara sistematis pula melalui metafora sebagai domain sumber.

Kerangka teori metafora konseptual dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam mengategorikan leksem-leksem domain pertanian. Dengan teori ini, leksem-leksem tersebut dipandang sebagai entitas-entitas dalam suatu domain (domain sumber: pertanian) yang dimanfaatkan sebagai metafora untuk menjelaskan entitas-entitas yang berada pada domain yang lain (domain target). Melalui kerangka teori ini, tuturan masyarakat dapat dikategorikan sebagai metafora orientasional, metafora ontologis, atau metafora struktural (Lakoff & Johnson, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, didapatkan bahwa kedekatan antara masyarakat Pandhalungan dengan lingkungan atau dunia pertanian memengaruhi cara mereka bertindak tutur. Dari data yang telah didapatkan, cara bertindak tutur tersebut tergambar dari pilihan kata yang digunakan masyarakat. Salah satu pilihan kata tersebut digambarkan melalui penggunaan metafora leksem pertanian. Leksem-leksem tersebut misalnya *tumbuh*, *semai*, *tanam*, *akar*, *mbabat*, *ekosistem*, *bibit*, *iklim*, *pupuk*, *panen*, *guyur*, *siram*, *kembang*, *Gudang*, *buah*, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kovecses (2010) bahwa leksem-leksem pertanian berada pada domain sumber.

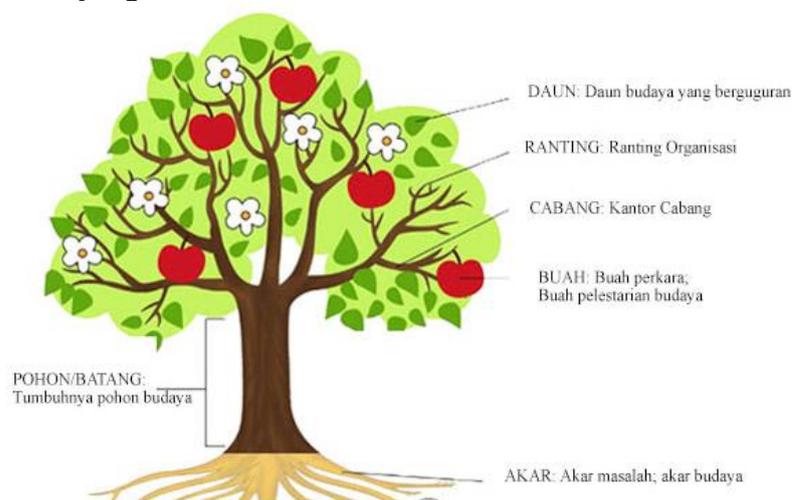
Leksem-leksem pertanian yang dimanfaatkan masyarakat sebagai metafora dapat dibagi dalam tiga jenis berdasarkan fungsi kognitifnya, atau didasarkan pada fungsi metafora bagi manusia dalam hubungannya dengan pemikiran dan pandangannya terhadap dunia (Kovecses, 2010; Lakoff & Johnson, 2003), Tiga jenis itu adalah (1) metafora struktural, (2) metafora ontologis, dan (3) metafora orientasional.

Metafora Struktural

Dalam metafora struktural, tuturan dikelompokkan dalam domain-domain. Domain yang leksem-leksem di dalamnya digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk memahami konsep pada domain lain disebut domain sumber, sedangkan domain yang berisi konsep-konsep yang mendapatkan bantuan pengetahuan dari domain sumber disebut sebagai domain target. Metafora yang ada dalam kategori ini dapat diartikan sebagai sebuah konsep (leksem) pada suatu domain yang dipindahfungsikan untuk menjelaskan konsep (leksem) lain di domain yang lain (Kovecses, 2010).

Metafora struktural ditemukan pada masyarakat Pandhalungan. Masyarakat Pandhalungan memanfaatkan leksem-leksem pertanian sebagai konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep dalam domain lain, misalnya leksem *tumbuh*, *semai*, *tanam*, *akar*, dan sebagainya. Dari tuturan metafora leksem pertanian yang diungkapkan oleh masyarakat Pandhalungan, ditemukan konseptualisasi, yaitu: (a) *Kebudayaan adalah Tumbuhan* dan (b) *Organisasi adalah Tumbuhan*. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian Kovecses (2010) yang mengatakan bahwa konseptualisasi yang dapat ditarik dari metafora

pertanian adalah *Organisasi Sosial adalah Pertanian*. Metafora pertanian, lebih daripada itu, dimanfaatkan oleh masyarakat Pandhalungan untuk mengungkapkan bukan hanya mengenai *organisasi* melainkan juga *kebudayaan*. Perbedaan ini, barangkali, terjadi karena unsur kebudayaan di Pandhalungan lebih kuat, dibandingkan tempat penelitian Kovecses. Gambar 1 adalah uraian mengenai dua konseptualisasi yang ditemukan.



Gambar 1. Konseptualisasi Metafora Struktural dengan Domain Sumber Tumbuhan

Konseptualisasi *Kebudayaan adalah Tumbuhan* terbentuk dari tuturan-turan seperti berikut ini.

- [1] Keberagaman budaya harus dipandang sebagai potensi yang patut **disemai** sehingga **tumbuh** menjadi kekuatan yang dapat menopang kesejahteraan masyarakat, tidak perlu menjadi virus penyebab disintegrasi sosial.
- [2] Oleh karena itu kebudayaan Pandhalungan harus dipahami sebagai kekayaan yang berupa kearifan yang bersumber pada pengertian, pemahaman, serta cita-cita yang **ditanam** oleh masyarakat.
- [3] Sebagai wujud napas keseharian masyarakat, kebudayaan tentunya terus-menerus diselaraskan, **tumbuh**, dan berkembang dalam totalitas interaksi sosial.

Pada data-data di atas, leksem-leksem pertanian digunakan untuk menjelaskan konsep budaya. Budaya dikonseptualisasikan sebagai tanaman sehingga budaya menjadi entitas yang dapat *ditanam*, *disemai*, dan *tumbuh*. Tumbuhan sebagai domain sumber memberikan struktur pengetahuan terhadap budaya (sebagai domain target). Budaya yang cenderung abstrak menjadi lebih mudah dipahami masyarakat Pandhalungan dengan bantuan leksem-leksem pertanian. Lantas, pemilihan leksem-leksem pertanian merupakan sebuah keunikan.

Tidak mungkin masyarakat memakai leksem-leksem pertanian sebagai sumber jika masyarakat tidak akrab dan paham betul dengan dunia tersebut. Juga, tidak mungkin metafora yang memanfaatkan leksem pertanian itu bertahan di tengah masyarakat jika sistem kognisi masyarakat—sadar atau tidak—bersepakat dengan itu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Santoso (2017) bahwa identitas regional dapat diidentifikasi melalui bahasa. Karena itulah, ketika kita mendengar ada banyak leksem pertanian digunakan oleh suatu masyarakat, kita dapat mengidentifikasi bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang dekat dengan pertanian.

Akibat adanya konseptualisasi *Kebudayaan adalah Tumbuhan*, secara struktural, masyarakat dapat menggunakan leksem-leksem dalam domain tanaman sebagai metafora untuk menjelaskan konsep budaya, sebagai contoh: *benih identitas kultural*, *nguri-uri kebudayaan*, *pohon budaya*, *akar budaya*, *budaya yang tumbuh*, *menanamkan budaya*, *menyemai budaya*, dan sebagainya.

Konseptualisasi *organisasi adalah tumbuhan* terbentuk dari *berbagai* ungkapan, seperti yang tercantum di bawah ini.

- [1] *Tokone Almarhum kuwi 'kan gur cabang* (Toko milik Almarhum itu 'kan hanya cabang).
- [2] Kantor *rantingnya* ada di timur balai desa.
- [3] *Lek kelompok tanine berkembang, yo gampang lek ate oleh emes* (Kalau kelompok taninya berkembang, ya gampang kalau mau dapat pupuk).

Tumbuhan, dengan bagian-bagiannya yang khas, yakni *cabang*, *ranting*, *daun*, *batang*, oleh masyarakat digunakan untuk menjelaskan bagian-bagian organisasi. Tanaman secara utuh—dengan semua bagian-bagiannya—adalah sebuah organisasi (yang utuh), sedangkan bagian-bagian tanaman adalah bagian-bagian organisasi. Cabang sebagai bagian tanaman yang lebih besar daripada ranting diartikan sebagai bagian organisasi yang juga lebih besar. Dengan demikian, jika sebuah kantor disebut sebagai kantor ranting, kantor tersebut adalah bagian kecil dari sebuah organisasi atau menempati bagian organisasi yang secara struktural lebih jauh, dan jika sebuah kantor disebut kantor cabang, kantor tersebut adalah kantor yang lebih besar dibandingkan dengan kantor ranting dan tentu saja kantor tersebut secara struktural lebih dekat dengan pusat organisasi.

Dalam berbagai organisasi, tanaman (pohon) juga dimanfaatkan sebagai diagram yang menunjukkan bagian-bagian sebuah organisasi, baik bagian-bagian struktur kepengurusan maupun bagian-bagian umum organisasi seperti yang dijelaskan di atas. Dalam hal ini, pohon menjadi entitas konkret yang membantu masyarakat memahami lebih mudah organisasi yang barangkali tampak rumit jika tidak ada bantuan diagram pohon. Bagian-bagian tanaman yang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan perihal organisasi ini nyatanya memang bersifat struktural. Dalam hal ini, buah, yang sejatinya menjadi produk dari tanaman, juga dimanfaatkan masyarakat sebagai metafora yang melambangkan hasil yang diraih oleh sebuah organisasi, seperti dalam data di bawah ini.

- [4] *(Bisnise) sek lagi ngadek setahun, makane durung iso ngapek uwohe*. (Bisnisnya masih berdiri satu tahun, karenanya *belum* bisa memetik **buahnya**).

Ungkapan *durung iso ngapek uwohe (belum bisa memetik buahnya)* digunakan untuk menjelaskan bahwa sejak dibentuk, bisnis yang dijalankan seseorang belum mendapatkan hasil yang diinginkan. Sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat Jember telah memanfaatkan leksem-leksem pertanian secara struktural sebagai sumber metafora. Dari konseptualisasi *Kebudayaan adalah Tumbuhan* dan *Organisasi adalah Tumbuhan*, ditemukan data eufemisme seperti berikut ini.

- [5] *Sek durung iso ngepek uwohe*. (Belum bisa memetik buahnya.)

Konteks dari ungkapan tersebut adalah sebuah perusahaan/usaha yang sejak pertama didirikan belum mendapatkan keuntungan. Ungkapan [5] tentu saja

merupakan upaya penghalusan kalimat. Hal ini karena ungkapan tersebut lebih santun daripada ungkapan:

Sek durung oleh untung. (Masih belum dapat untung).
Sek rugi (Masih rugi).

Dengan demikian, ungkapan metaforis yang memanfaatkan leksem *uwoh* (buah) membantu penutur dalam menghaluskan ungkapannya. Pemanfaatan leksem *buah* sebagai metafora adalah sebuah upaya eufemistis dari penutur.

[6] Usaha ini sedang *mekar-mekarnya*
[7] Usaha ini Sedang *mengembang*

Dalam data [6] dan [7] terdapat leksem *mekar* dan *mengembang*. Keduanya merupakan leksem dalam domain pertanian. Dalam ungkapan tersebut leksem pertanian dimanfaatkan masyarakat untuk menjelaskan tentang kondisi organisasi/perusahaan yang sedang dalam kondisi paling baik. Ungkapan 2 dan 3 dapat dipilih oleh penutur dalam rangka lebih eufemistis. Menceritakan sebuah keberhasilan atau kondisi yang baik bagi masyarakat timur adalah hal yang tabu, tidak sopan, atau tidak pantas (Jay, 2009). Hal ini kemudian membuat masyarakat memilih pilihan yang ada, yaitu mengungkapkan metafora sebagai sarana eufemisme dalam mengungkapkan kondisi yang baik. Ungkapan 2 dan 3 secara harfiah bisa berbentuk seperti ungkapan berikut ini.

Usaha ini sedang sukses.
Usaha ini sedang dalam kondisi baik.
Usaha ini sedang dalam kondisi oke.

Tiga ungkapan di atas memiliki makna yang sama dengan ungkapan data 2 dan 3, tetapi masyarakat yang berusaha eufemistis tidak memilih ungkapan tersebut karena merasa tabu, meskipun secara makna lebih harfiah atau referensial.

Metafora Ontologis

Perbedaan antara metafora ontologis dengan metafora struktural adalah bahwa penataan kognitif metafora ontologis pada konsep-konsep domain target jauh lebih sedikit dibandingkan metafora struktural (Kovecses, 2010). Hal ini menyebabkan kerja kognisi pengguna bahasa hanya sekadar memberi status ontologis baru pada konsep-konsep dalam domain target atau sekadar menghasilkan entitas abstrak baru (Fadillah, dkk., 2023).

Dalam metafora ontologis, entitas-entitas abstrak diberi tempat dalam domain yang lebih konkret. Domain sumber—yang lebih konkret—membantu lawan tutur untuk lebih memahami entitas abstrak yang disampaikan penutur. Metafora ontologis yang memanfaatkan leksem-leksem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Pandhalungan bervariasi dan dapat digolongkan ke dalam (1) entitas abstrak sebagai objek fisik, (2) peristiwa sebagai objek fisik, (3) tindakan sebagai objek fisik, dan (4) objek fisik yang tidak terbatas sebagai wadah, dan (5) personifikasi.

Temuan ini menunjukkan perbedaan antara bahasa masyarakat Pandhalungan dengan bahasa Jawa *Arekan* (Surabaya) yang diteliti oleh Yolanda (2018). Dalam bahasa Jawa *Arekan* ditemukan tiga bentuk metafora ontologis, yaitu (1) entitas abstrak sebagai objek fisik, (2) peristiwa sebagai objek fisik, (3) tindakan sebagai objek fisik. Lebih bervariasinya metafora ontologis bahasa masyarakat Pandhalungan dapat dikatakan terjadi karena adanya pengaruh bahasa Madura, di

samping bahasa Jawa. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing bentuk metafora ontologis bidang pertanian pada masyarakat Pandhalungan.

a. Entitas Abstrak sebagai Objek Fisik

Salah satu tanda bahwa masyarakat Pandhalungan menggunakan metafora ontologis dalam bertutur adalah penganggapan entitas abstrak sebagai objek fisik. Dalam penelitian ini, objek fisik yang dimaksud adalah entitas yang ada dalam domain pertanian. Dalam sistem kognisi masyarakat Pandhalungan, entitas-entitas abstrak itu—sebagai contoh: kesadaran, kekayaan, kewajiban—secara sadar atau tidak, dianggap sebagai entitas yang berada dalam domain pertanian oleh masyarakat sehingga eksistensinya lebih tampak dan lebih dapat dipahami oleh lawan tutur atau pembaca.

- [1] Pemerintah berkewajiban menyemaikan tumbuhnya bibit-bibit kesadaran konservasi pada seluruh lapisan masyarakat.
- [2] Sepertinya itu cuma menggugurkan kewajiban sebagai MP aja.
- [3] *Gablokmu mbok emes soale* (Bodohmu kamu pupuk soalnya)

Pada data yang didapatkan, entitas-entitas abstrak, seperti *kesadaran*, *kebanggaan*, *kewajiban*, dan *kebodohan*. Entitas-entitas tersebut oleh masyarakat Pandhalungan dituturkan dengan cara menganggapnya sebagai objek fisik. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata *bibit*, *menggugurkan*, dan *pupuk*. Konsep *bibit-bibit kesadaran* dalam data [1], misalnya, menganggap kesadaran sebagai tanaman, yaitu sesuatu yang memiliki bibit.

b. Peristiwa sebagai objek fisik

Konsep *peristiwa* tentu saja dapat juga dikatakan sebagai entitas yang abstrak dan untuk memahaminya seringkali diperlukan kerja kognisi agar *peristiwa* dianggap sebagai objek fisik.

- [1] *Bocahe mung nandur gejeran* (anak itu hanya menanam keributan)

Kata *gejeran* (keributan) memiliki makna sebuah peristiwa yang ditandai dengan kekacauan. Sebagai sebuah peristiwa, pada data di atas ia menjadi sebuah objek fisik yang dapat ditanam (*ditandur*). Secara leksikal, sesuatu yang dapat ditanam adalah tumbuhan. Dalam kognisi masyarakat Pandhalungan, sebuah keributan dimetaforakan sebagai tanaman.

c. Objek Fisik yang Tidak Berbatas sebagai Wadah

Salah satu bentuk metafora ontologis adalah menjadikan objek fisik yang takberbatas sebagai wadah. Oleh Kovecses (2010) bentuk ini disebut sebagai *undelineated physical object as container*.

- [1] Pendalungan merupakan contohnya, mempunyai dongeng-dongeng luar biasa berkenaan dengan tokoh yang *membabat* atau mendirikan kota tersebut.
- [2] Sing mbabat **alas** kene biyen yo termasuk Mbah Kusen kuwi. (Yang **mbabat alas** sini dulu ya termasuk Mbah Kusen itu).
- [3] Wong kene ki awan bengi **mlebu sawah**. (orang sini itu siang malam masuk **sawah**).

Dalam empat data di atas, didapati bahwa masyarakat Pandhalungan dapat menggunakan objek fisik yang tak terbatas sebagai sebuah wadah. Misalnya, kata *tanah*. Sebagai sebuah objek fisik tak terbatas, tanah dikonseptualisasikan sebagai tanaman sehingga dapat dibabat. Secara leksikal, sesuatu yang dapat dibabat adalah tanaman (semak-semak, pepohonan, dan sebagainya).

d. Personifikasi

Personifikasi adalah salah satu bentuk metafora ontologis yang juga digunakan masyarakat Pandhalungan dengan memanfaatkan leksem-leksem domain pertanian.

- [1] *Dituku Gudang* (Dibeli Gudang)
- [2] *Lek Gudang Wani* (Kalau Gudang berani)
- [3] *Disiasati karo Gudang* (Disiasati oleh Gudang)

Konsep-konsep pertanian, di Pandhalungan, diungkapkan secara metaforis sebagai manusia. Dengan kata lain, ia memiliki sifat-sifat manusia. Misalnya, ungkapan *Dituku Gudang* (Dibeli Gudang). Dalam dunia pertanian tembakau jenis na'us, tembakau milik petani dibeli oleh pihak pengepul. Pengepul tersebut merupakan pihak perusahaan yang mengekspor tembakau-tembakau tadi. Sebelum diekspor, tembakau-tembakau disimpan dan diproses terlebih dahulu pada sebuah ruang besar yang oleh masyarakat dinamai gudang. Oleh karenanya, ungkapan *Dituku Gudang* berterima di masyarakat.

Dari analisis di atas, dapat dimaknai juga bahwa metafora ontologis juga digunakan masyarakat Jember sebagai bahasa yang menggantikan bentuk-bentuk yang dirasa tidak santun atau tabu. Misalnya, tentang kemusnahan/kematian/kehilangan. Masyarakat memiliki pilihan menggunakan leksem *gugur* agar lebih santun.

- [4] *menggugurkan kewajiban*

Dalam ungkapan 4 terdapat leksem *gugur* yang secara harfiah berada dalam domain pertanian. *Menggugurkan* dalam ungkapan tersebut digunakan sebagai pengganti leksem *menghilangkan*, *mematikan*, atau *memusnahkan*.

Menghilangkan kewajiban

Mematikan kewajiban

Memusnahkan kewajiban

Dibanding leksem yang lebih bermakna referensial itu, *menggugurkan* dirasa lebih eufemistis sehingga menjadi pilihan yang lebih sering digunakan masyarakat dalam konteks atau bicara tentang *kewajiban*. Leksem lain yang juga menjadi pilihan masyarakat Jember untuk mengungkapkan sesuatu secara lebih santun ialah *menanam*. Menanam adalah sebuah kegiatan atau ritual yang dilakukan oleh petani dalam rangka menumbuhkan tanaman tertentu. Dengan kata lain, menanam adalah ritual berkonotasi positif pada masyarakat.

Leksem *menanam* oleh masyarakat digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan hal-hal abstrak seperti kebaikan, keburukan, kekayaan, dan sebagainya. Dengan kata lain, leksem *menanam* sebagai metafora lebih bersifat netral, seperti ungkapan peribahasa *Apa yang kau tanam, itu yang kau petik (tuai)* atau *sopo nandur bakal ngunduh*. Data [3] dan [4] berikut ini adalah contoh penggunaan leksem *menanam* sebagai metafora.

- [3] *Wong nandur kabecikan iku mbesuk sing bakal ngunduh anak putune*. (Orang yang menanam kebaikan itu besok yang bakal memanen adalah anak cucunya.)
- [4] *Nandur perkoro* (menanam masalah/perkara)

Pada data [3], terdapat ungkapan *nandur kabecikan* (menanam kebaikan). *Kebajikan* adalah entitas abstrak yang biasa dijelaskan menggunakan objek fisik, dalam hal ini adalah *menanam*. Kegiatan menanam dilakukan untuk hal-hal fisik, yaitu

tanaman/tumbuhan. Melalui data [3] dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki opsi untuk lebih eufemisme dalam bicara kebaikan. Padahal terdapat opsi yang lebih leksikal/harfiah, misalnya menggunakan leksem *menyebabkan*, *menjadikan*, atau *menciptakan*.

Menyebabkan kebaikan

Menjadikan kebaikan

Menciptakan kebaikan

Seperti halnya data [3], pada data [4] terdapat ungkapan *nandur perkoro* (menanam masalah/perkara). Hal yang bisa ditanam tentu saja adalah tanaman/tumbuhan (objek fisik/indrawi). Pada data 3, hal yang seharusnya digunakan untuk objek fisik tersebut digunakan untuk menjelaskan entitas abstrak berupa *perkara/masalah*. Meskipun tampak sebagai leksem yang membantu masyarakat dalam menjelaskan entitas abstrak, *menanam* adalah satu opsi disamping leksem-leksem lain, seperti pada ungkapan *menimbulkan perkara*, *membuat perkara*, dan sebagainya.

Metafora Orientasional

Di antara jenis metafora yang lain, metafora orientasional membentuk struktur paling sedikit. Akibatnya, metafora orientasional dapat disebut sebagai metafora yang paling sederhana karena tidak membutuhkan kerja sistem kognisi yang rumit. Hal yang mendasar dari terjadinya metafora orientasional adalah terdapatnya orientasi ruang dasar dalam kehidupan manusia. Orientasi tersebut, seperti atas-bawah, tengah-samping, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan Lakoff & Johnson (2003), munculnya metafora orientasional pada tuturan seseorang lebih disebabkan oleh pengalaman fisik seseorang tersebut, daripada kesepakatan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan budaya orang yang satu dengan orang yang lain akan memungkinkan terjadinya perbedaan orientasi yang diwujudkan dalam metafora orientasional yang berbeda pula.

Pada masyarakat Pandhalungan, kenyataannya terdapat metafora orientasional yang memanfaatkan leksem pertanian, yaitu spesifik pada bagian-bagian tanaman. Bagian tertinggi dan terendah dari tanaman—secara fisik—digunakan untuk menggambarkan entitas-entitas lain di luar domain pertanian. Masyarakat Pandhalungan memiliki leksem-leksem, seperti *pucuk* (Jawa: *pucuk*; Madura: *konco'*) untuk menyebut bagian tertinggi dari sebuah tanaman. Lalu, untuk menyebut bagian terendah dari tanaman, masyarakat Pandhalungan memiliki leksem-leksem seperti *Pangkal* (Jawa: *Pok*; Madura: *bhungkel*). *Pangkal* adalah bagian terendah tanaman yang bersentuhan langsung dengan permukaan tanah. Di samping itu, ada istilah *akar* (Jawa: *Oyot*; Madura: *Ramuk*) yaitu bagian tanaman yang *benar-benar* paling bawah. Jika *pok* adalah bagian tanaman paling bawah dilihat dari visibilitas tanaman secara kasat mata, *oyot* adalah bagian tanaman yang tidak kasat mata, letak *oyot* secara umum terpendam dalam tanah atau media tanam.



Gambar 2. Karakteristik Bagian Tertinggi dan Terendah Tanaman yang Dijadikan Sumber Metafora Orientalional

a. Pucuk (Jawa: *pucuk*; Madura: *konco'*)

Sebagai bagian ujung atau paling atas tanaman, karakteristik pucuk sangat khas. Ia merupakan bagian yang paling rentan (tidak kokoh) dibandingkan bagian-bagian tanaman yang lain. Ia selalu ditempati oleh daun-daun muda dan ranting-ranting muda. Tanaman yang bisa diidentifikasi pucuknya adalah tanaman yang berbentuk runcing (ke atas).

Karakteristik yang demikian membuat *pucuk* digunakan oleh masyarakat Pandhalungan untuk menjelaskan entitas-entitas lain, seperti ungkapan *Wis neng pucuk*. Konteks dari ungkapan tersebut adalah seseorang sedang berada dalam kondisi kebelet atau tidak dapat menahan lagi untuk buang air besar. Leksem *pucuk* dipilih untuk menggambarkan bahwa letak feses—sesuatu yang tidak dapat ditahan itu—berada di ujung anus. Kata kunci dari karakteristik *pucuk* dengan konteks tersebut adalah *ujung*.

Karakteristik *pucuk* sebagai sebuah ujung, diungkapkan juga dalam konteks penunjukan satu titik terjauh dari sebuah tempat (bidang), seperti *neng pucuk kono* (di pucuk sana), *golek sewan kok yo mucuk neng kono* (cari tempat sewaan kok ya *mucuk* di sana). Konteks dari munculnya ungkapan itu ialah ketika membahas lokasi sawah yang disewa untuk *digarap* (diolah dan dimanfaatkan). Digunakannya leksem *pucuk* dan *mucuk* adalah untuk menggambarkan bahwa lokasi yang dibicarakan berada di bagian paling jauh di dalam hamparan sawah yang diukur dari titik di mana obrolan dilakukan. Di penjelasan tersebut, *pucuk* digunakan untuk menyatakan lokasi-lokasi yang jauh, bukan hanya lahan/sawah, melainkan juga lokasi rumah, sekolah, warung, dan tempat-tempat lainnya.

Bukan hanya dalam konteks di atas, *pucuk* digunakan juga untuk menggambarkan entitas-entitas yang, secara karakteristik, sama, misalnya karakteristiknya yang runcing atau lancip. Entitas-entitas, seperti *pucuk gunung*, *pucuk jarum*, *pucuk senjata*. Karakteristik *pucuk* sebagai tempat yang berada di bagian paling atas, ditemui dalam ungkapan, seperti *pucuk omah* (*pucuk rumah*) untuk menunjukkan bagian paling atas dari rumah.

b. Pangkal (Jawa: *Pok*; Madura: *bhungkel*)

Pangkal adalah bagian terendah dari tanaman yang tampak secara kasat mata. Pangkal dapat juga disebut sebagai pangkal tanaman, ia bersentuhan langsung

dengan permukaan tanah. Pangkal (*pok/bhungkel*) menjadi leksem yang sering dipilih oleh masyarakat untuk menjelaskan entitas-entitas yang secara kasat mata tampak sangat pendek, seperti ungkapan *cukur ngepok* (cukur atau potong rambut sampai rambut dipangkas habis sehingga hanya tersisa pangkal/rambut yang menempel dengan kulit saja). Dengan kata lain, *cukur ngepok* berarti cukur gundul (pelontos).

c. Akar (Jawa: *Oyot*; Madura: *Ramuk*)

Akar sebenarnya adalah bagian yang paling rendah dari tanaman, lebih rendah daripada *pok*. Hanya saja, *oyot* pada kebanyakan tanaman tidak kasat mata, ia baru terlihat ketika tanah atau media tanam di sekitar tanaman digali atau ketika tanaman dicabut. Oleh karena itu, secara orientasi, *pok* dan *oyot* juga digunakan berbeda oleh masyarakat Pandhalungan. Masyarakat punya ungkapan *cukur ngepok*, tetapi tidak punya ungkapan *cukur ngoyot* (cukur sampai akar). Hal ini terjadi karena karakteristik yang berbeda antara keduanya. Sama halnya dengan adanya ungkapan:

- [1] *Engghi bhender mun kasus ènga' panèka polisi kodhu ngusut sampek ramuk en. Mun tak ènga' panèka, bekalan muncul pole bibhit terorisme nèka.* (Iya benar, kalau ada masalah seperti ini polisi perlu mencari sampai akar-akarnya (inti). Jika tidak begitu, maka akan terus muncul bibit-bibit terorisme.)
- [2] *Kesuwen, sampek ngoyot aku neng kene* (terlalu lama, sampai mengakar/berakar aku di sini).
- [3] *Turu tok sampek ngoyot* (tidur saja, sampai berakar.)

Dengan adanya ungkapan-ungkapan seperti data di atas, masyarakat Pandhalungan tampak memahami betul bahwa akar adalah bagian tanaman yang berfungsi strategis terhadap tanaman. Akar selain penopang dari tanaman itu sendiri, ia juga berfungsi menyerap air atau nutrisi untuk keberlangsungan pertumbuhan tanaman. Di samping itu, menurut Sittadewi & Iwan (2020), akar secara mekanis memperkuat tanah, melalui transfer tegangan geser dalam tanah menjadi tahanan tarik dalam akar.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akar bukan hanya menstabilkan tanaman, melainkan juga menstabilkan lingkungan di sekitarnya. Hal ini dipahami oleh masyarakat sehingga muncul ungkapan, seperti *akar budaya* dan *akar masalah*. Dua ungkapan tersebut memberi penjelasan bahwa karakteristik akar, yang merupakan penopang serta menjadi penyebab dari tumbuh kembang tanaman juga digunakan oleh masyarakat sebagai *penopang serta menjadi penyebab dari pertumbuhan budaya* dan *penopang serta menjadi penyebab dari pertumbuhan permasalahan*.

Karakteristik akar yang tertanam masuk ke dalam tanah dan membuat tanaman berdiri kokoh di tempatnya berada digunakan pula oleh masyarakat Pandhalungan sebagai metafora, seperti pada ungkapan *kesuwen, sampek ngoyot aku neng kene* (terlalu lama, sampai mengakar/berakar aku di sini) dan ungkapan *туру ток сампек нгойот* (tidur saja, sampai berakar). Dalam dua ungkapan tersebut terdapat leksem *ngoyot* (mengakar) yang memberikan gambaran bahwa seseorang telah lama berdiam diri/tidur (tidak berpindah dari tempat tertentu, seperti tanaman) menunggu terlalu lama, sampai-sampai seperti ada akar yang tumbuh di bawah tempat seseorang itu berada.

Berdasar pada uraian analisis terhadap data-data di atas, dapat dikatakan bahwa dalam tuturan masyarakat Jember terdapat metafora orientasional yang bersifat eufemistis, di antaranya pada ungkapan 1 dan 2 berikut ini.

- [1] Sudah di pucuk
[2] *Sampek Ngoyot* (sampai berakar).

Seperti dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, *pucuk* secara harfiah adalah bagian paling atas dari sebuah tanaman atau tumbuhan. Secara orientasi, *pucuk* dengan berbagai karakteristik orientasionalnya digunakan masyarakat sebagai metafora. Di antara berbagai bentuk metafora yang didapatkan, terdapat ungkapan-ungkapan metafora yang bersifat eufemistik, seperti pada ungkapan 1 di atas. Konteks dari ungkapan tersebut adalah seseorang sedang *kebelet* atau dalam situasi ingin segera buang air besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan ungkapan *pucuk* lebih eufemisme daripada ungkapan *sudah sangat kebelet*.

Di samping itu, terdapat bentuk tuturan seperti data 2. *Oyot* (akar) adalah bagian terendah dari tanaman. Karakteristik akar secara orientasional dimanfaatkan masyarakat untuk mengungkapkan tujuan secara eufemistik. Ungkapan *sampai berakar* diungkapkan dalam konteks seseorang yang sudah terlalu lama menunggu orang lain atau sesuatu hal. Ungkapan *sampai berakar* dijadikan tanda bahwa ada kebosanan dalam diri seseorang yang sedang menunggu tersebut. Oleh karena itu, ungkapan *sampai berakar* tentu saja lebih eufemistik daripada bentuk ungkapan *sampai bosan*.

SIMPULAN

Kedekatan antara masyarakat dengan dunia pertanian serta akulturasi budaya yang terjadi di Pandhalungan memengaruhi corak berbahasa mereka. Hubungan yang mendalam antara masyarakat Pandhalungan dengan dunia pertanian dibuktikan dengan banyaknya leksem pertanian yang digunakan secara metaforis yang dapat diklasifikasikan dalam metafora struktural, ontologis, dan orientasional. Munculnya beragam metafora pertanian tersebut salah satunya diakibatkan oleh keinginan untuk saling diterima, antara budaya satu dengan yang lain sehingga metafora dapat disebut sebagai upaya tindak tutur eufemistik. Di samping itu, karena sifatnya yang konkret, leksem-leksem pertanian juga dimanfaatkan masyarakat melalui metafora untuk menjelaskan entitas-entitas yang abstrak. Penelitian ini dibatasi pada pengungkapan terhadap leksem-leksem pertanian yang digunakan masyarakat sebagai sumber dalam metafora sehingga temuan yang didapatkan adalah jenis-jenis metafora berdasarkan proses kognitif masyarakatnya. Untuk dapat menelusuri corak budaya masyarakat Pandhalungan yang lebih luas, penelitian selanjutnya dapat menelusuri bahasa masyarakat Pandhalungan pada domain-domain lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran dari Hibah Kelompok Riset Bahasa, Budaya, dan Industri Kreatif Universitas Jember. Penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dari LP2M Universitas Jember sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J., & Wardaugh, R. (1987). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Blackwell Publishing.
- Agustin, N. A. R., Sariono, A., & Setyari, A. D. (2018). Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Madura di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari,

- Kabupaten Jember. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 147-156. <https://doi.org/10.19184/SEMIOTIKA.V19I2.8251>
- Arifin, E. B. (2012). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 28-35.
- Arnawa, N. (2016). Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Ranah Pertanian: Studi Linguistik Kebudayaan. *Aksara*, 28(1), 103–110. <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/view/21>
- Bagea, I. (2010). Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (suatu Tinjauan Linguistik Antropologi). *Humaniora*, 22(1), 43–51. <https://doi.org/10.22146/JH.984>
- Baihaki, A., Liem, J. S., Warsa, T., Soemintapoera, A. H., Asari, Y. S., Lukiswara, L., Surjadi, S., Rifai, S. A., & Rachman, A. (1979). *Daftar Istilah Pertanian : Indonesia - Asing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Indonesia.
- Cahyono, H. B., Kurniawan, R. A., & Darwin, N. (2021). Akulturasi Budaya Pandalungan dalam Pandangan Remaja Melenial Jember. *Mediakom*, 5(1), 85-94. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7287>
- Evans, V., & Green, M. (2018). *Cognitive linguistics: An introduction*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315864327>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadillah, N., Amaliyah, F. N., Rahmah, F. A., & Mulyaningsih, I. (2023). Kajian Struktural Puisi Mantra Jampe Nyeuri Beuteung di Suku Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 17-28.
- Falck, M. J. (2018). From ecological cognition to language: When and why do speakers use words metaphorically? *Metaphor and Symbol*, 33(2), 61-84. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1434937>
- Farikhin, M. (2018). *Analisis Data Tembakau Jawa Timur 2018*. Sidowarjo: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Hairul, M. (2022). Diaspora Bahasa Madura dalam Masyarakat Pandhalungan Bondowoso. *Paramasastra*, 9(1), 84-96. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n1.p84-96>
- Hasanah, E., Sofyan, A., & S, A. E. R. (2015). Analisis Komparatif Antara Bahasa Jawa Dialek Jember Dan Bahasa Jawa Standar. *Publika Budaya*, 1(1), 1–11.
- Imran, H.-A. (2011). Analisis kognitif semantik peribahasa melayu bersumberkan anjing (canis familiaris). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(1), 125-141.
- Imsiyah, N. (2014). Transformative Learning pada Kelompok Pengajian Az-Zahra yang Berlatar Budaya Jawa Madura di Perumahan Tegal Besar Permai I Kabupaten Jember. *Pancaran*, 3(2), 1-16.
- Javandira, C., Purnomo, A., & Rosyidah, E. (2018). *Kamus Pertanian*. Sidowarjo: Unusida Press.
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 153-161. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x>
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction, Second Edition*. New York: Oxford University Press.

- Kövecses, Z. (2023). Metaphorical Creativity in Discourse. *Lublin Studies in Modern Languages and Literature*, 47(1), 55-70. <https://doi.org/10.17951/lsmll.2023.47.1.55-70>
- Lakoff, George., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We live By*. London: University of Chicago Press.
- Langacker, R. W. (1953). *Cognitive Grammar: an Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Miles, M., & Huberman, A. (2004). Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook, Second Edition. In *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Moreno, A. I. (2005). An Analysis of The Cognitive Dimension of Proverbs in English and Spanish: The Conceptual Power of Language Reflecting Popular Believes. *SKASE: Journal of Theoretical Linguistics*, 2(1), 42–54.
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Parole: Journal of Linguistics and Education*. 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.14710/PAROLE.V4I1>
- Permadi, R. K. (2020). Adaptasi Patrol Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan dalam Aktivitas Masyarakat Jember. *Selonding*, 15(2), 98-110. <https://doi.org/10.24821/sl.v15i2.3929>
- Purnani, S. T. (2018). Nilai Budaya dalam Folklor Lisan di Kabupaten Jember. *FKIP E-Proceeding*. 255-262.
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Siregar, B. U. (2014). Kejekan konseptual dalam metafora baru. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 32(2), 165-177.
- Sittadewi, E. H., & Tejakusuma, I. G. (2020). Efek Intersepsi, Evapotranspirasi dan Penguatan Akar Tanaman Terhadap Stabilitas Lereng. *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 15(1), 19-26.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama: Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. . Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. (2018). Promosi Eduwisata Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Kabupaten Jember. *MEDIAKOM*, 1(2), 176-191. <https://doi.org/10.32528/MDK.V1I2.1577>
- Suyono, S. (2020). Peran Media Sosial dalam Transformasi Budaya Pandhalungan. *Representamen*, 6(02), 50-58. <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4266>
- Uhrowiyah, W. M. I., Rizal, R., & Djamali, A. (2021). Strategi Pengembangan Usaha dan Agroindustri Susu Sapi Perah di Kabupaten Jember. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 5(2), 189-198. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i2.1723>
- Wahab, H. A., Imran, H.-A., Mis, M. A., & Salehuddin, K. (2016). An analysis of Death Euphemisms in Sarawak Malay Community from the Perspective of Cognitive Semantics. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(2), 53–71. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2016-1602-04>

- Yolanda, Y. (2018). Metafora Ontologis Bahasa Jawa Arekan: Studi Semantik Kognitif dalam Acara Pojok Kampung Jtv. *FKIP E-Proceeding*, 277–290. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/9123>
- Yolanda, Y. (2022). *Metafora Konseptual: Memahami Bahasa dari Sudut Pandang Semantik Kognitif* (S. T. Purnani, Ed.). Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Zoebazary, M. I. (2022). *Mosaik Kebudayaan Pendhalungan*. Jember: Penerbit Paguyupan Pandhalungan Jember.